

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN

A. Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dimana pun dan kapan pun itu pasti memerlukan orang lain untuk berlangsungnya kehidupan. Komunikasi adalah alat untuk berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berhubungan, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak mungkin akan bisa berinteraksi dengan manusia lain, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan kata lain manusia dan komunikasi tak ubahnya seperti pasangan yang tidak bisa dipisahkan karena saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan adanya komunikasi, manusia bisa leluasa menumpahkan apa yang ingin mereka lakukan. Misalnya menyelesaikan masalah-masalah antar pribadi dan antar kelompok. Komunikasi merupakan penyambung manusia untuk melakukan semua kegiatannya baik itu kegiatan yang bersifat positif ataupun negative. Apa jadinya jika dalam hidup ini tidak ada komunikasi? Dan apa jadinya jika dalam hidup ini tidak ada manusia? Jika salah satu dari keduanya tidak ada mungkin kehidupan ini pun tidak akan pernah ada. Jadi hubungan komunikasi dan manusia sangat erat, tidak mungkin keduanya terpisahkan karena saling ketergantungan. Masalahnya adalah apakah filsafat komunikasi dan penelitian ilmu komunikasi?

B. Pembahasan

Landasan teoritis

Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natural yang dijadikan pencermatan. Teori merupakan abstraksi dari pengertian atau hubungan dari proposisi atau dalil.

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Menurut Kerlinger [1973] teori dinyatakan sebagai sebuah set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mencermati lebih jauh mengenai teori, yakni :

1. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri dari konstruk [construct] yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas
2. Teori menjelaskan hubungan antar variable atau antar konstruk sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena fenomena yang diterangkan oleh variable dengan jelas kelihatan
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasi variable satu berhubungan dengan variable yang lain.

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, di bawah ini dikemukakan pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam Filsafat Ilmu, yang disusun oleh Ismaun (2001) Menurut Robert Ackerman, "Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual".

Kemudian menurut Cornelius Benjamin menyatakan, "Cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual". Menurut Michael V. Berry Penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah.

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Jadi filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Filsafat melakukan dua macam hal : di satu pihak, ini membangun teori-teori tentang manusia dan alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan-landasan bagi keyakinan dan tindakan; di lain pihak, filsafat memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori-teorinya sendiri, dengan harapan pada penghapusan ketakajegan dan kesalahan.

C. Hubungan Teori dan Filsafat Ilmu

Telaah tentang substansi Filsafat Ilmu, Ismaun (2001) memaparkannya dalam empat bagian, yaitu substansi yang berkenaan dengan:

- (1) fakta atau kenyataan,
- (2) kebenaran (truth),
- (3) konfirmasi dan
- (4) logika inferensi.

Dan disini kami akan membahas lebih detail tentang hubungan teori dengan fakta yaitu :

- a. Teori memprediksi fakta : Penyingkatan fakta-fakta yang dilakukan oleh teori akan menghasilkan uniformitas dari pengamatan-pengamatan. Dengan adanya uniformitas maka dapat dibuat prediksi [ramalan] terhadap fakta-fakta yang akan datang dengan kata lain bahwa sebuah fakta baru akan lahir berdasarkan pengamatan fenomena-fenomena sekarang/saat ini.

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

- b. Teori memperkecil jangkauan, Fungsi utama dari teori adalah memberikan batasan terhadap ilmu dengan cara memperkecil jangkauan [range] dari fakta yang sedang dipelajari. Dalam dunia empiri banyak fenomena yang dapat dijadikan bahan pencermatan namun untuk pendalaman dan penajaman tertentu diperlukan batasan, sehingga teori berperan membatasi dalam lingkup [aspek] tertentu.
- c. Teori meringkas fakta, Teori melakukan perannya meringkas hasil penelitian. Melalui sebuah teori generalisasi terhadap hasil penelitian mudah dilakukan. Teori dengan mudah memberikan kemampuannya dalam memandu generalisasi-generalisasi, bahkan teori mampu meringkas hubungan antar generalisasi
- d. Teori memperjelas celah kosong, Dengan kemampuannya meringkas fakta – fakta saat ini dan melakukan prediksi, maka teori dapat memberikan petunjuk dan memperjelas kawasan mana yang belum dijangkau ilmu pengetahuan.
- e. Fakta memprakarsai teori, Terdapat berbagai fakta yang kita dijumpai secara empiri yang mampu melahirkan sebuah teori baru, karena secara tidak langsung fakta sebagai muara terciptanya sebuah teori.
- f. Fakta memformulasikan kembali teori yang ada, Tidak semua fakta mampu dijadikan teori, tetapi fakta dari hasil pengamatan dapat membuat teori lama menjadi teori baru /dikembangkan menjadi teori baru. Teori harus disesuaikan dengan fakta dengan demikian fakta dapat mengadakan reformulasi terhadap teori.

Fakta dapat menolak teori, jika banyak diperoleh fakta yang menunjukkan sebuah teori tidak dapat diformulasikan maka fakta berhak menolak teori tersebut. Fakta memberi jalan mengubah teori, fakta mampu memperjelas teori dan mengajak seseorang untuk mengubah orientasi teori. Dengan

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

hadirnya orientasi baru dari teori akan bersekuensi logis pada penemuan fakta-fakta baru.

D. Filsafat Ilmu Dalam Filsafat Komunikasi

Para ahli sepakat bahwa landasan ilmu komunikasi yang pertama adalah filsafat. Filsafat melandasi ilmu komunikasi dari domain ethos, pathos, dan logos dari teori Aristoteles dan Plato. Ethos merupakan komponen filsafat yang mengajarkan ilmuwan tentang pentingnya rambu-rambu normatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi kunci utama bagi hubungan antara ilmu dan masyarakat. Pathos merupakan komponen filsafat yang menyangkut aspek emosi atau rasa yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencintai keindahan, penghargaan, yang dengan ini manusia berpeluang untuk melakukan improvisasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Logos merupakan komponen filsafat yang membimbing para ilmuwan untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan pada pemikiran yang bersifat nalar dan rasional, yang dicirikan oleh argument-argumen yang logis. Komponen yang lain dari filsafat adalah komponen piker, yang terdiri dari etika, logika, dan estetika, Komponen ini bersinegri dengan aspek kajian ontologi (keapaan), epistemologi (kebagaimanaan), dan aksiologi (kegunaan atau kemanfaatan).

Pada dasarnya filsafat komunikasi memberikan pengetahuan tentang kedudukan Ilmu Komunikasi dari perspektif epistemology:

a. Ontologis: What It Is?

Ontologi berarti studi tentang arti "ada" dan "berada", tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Ontolgi sendiri berarti memahami hakikat jenis ilmu pengetahuan itu sendiri yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi.

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Ilmu komunikasi dipahami melalui objek materi dan objek formal. Secara ontologism, Ilmu komunikasi sebagai objek materi dipahami sebagai sesuatu yang monoteistik pada tingkat yang paling abstrak atau yang paling tinggi sebagai sebuah kesatuan dan kesamaan sebagai makhluk atau benda. Sementara objek forma melihat Ilmu Komunikasi sebagai suatu sudut pandang (point of view), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi itu sendiri.

Contoh relevan aspek ontologis Ilmu Komunikasi adalah sejarah ilmu Komunikasi, Founding Father, Teori Komunikasi, Tradisi Ilmu Komunikasi, Komunikasi Manusia, dll.

b. Epistemologis

Hakikat pribadi ilmu (Komunikasi) yaitu berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengetahuan ilmu (Komunikasi) sendiri atau Theory of Knowledge. Persoalan utama epistemologis Ilmu Komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "what can we know, and how do we know it?" (Lacey: 1976). Menurut Lacey, hal-hal yang terkait meliputi "belief, understanding, reson, judgement, sensation, imagination, supposing, guesting, learning, and forgetting".

Secara sederhana sebetulnya perdebatan mengenai epistemology Ilmu Komunikasi sudah sejak kemunculan Komunikasi sebagai ilmu. Perdebatan apakah Ilmu Komunikasi adalah sebuah ilmu atau bukan sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses penetapan suatu bidang menjadi sebuah ilmu. Dilihat sejarahnya, maka Ilmu Komunikasi dikatakan sebagai ilmu tidak terlepas dari ilmu-ilmu social yang terlebih dahulu ada. pengaruh Sosiologi dan Psikologi sangat berkontribusi atas lahirnya ilmu ini.

Bahkan nama-nama seperti Laswell, Schramm, Hovland, Freud, sangat besar pengaruhnya atas perkembangan keilmuan Komunikasi. Dan memang, Komunikasi ditelaah lebih jauh menjadi sebuah ilmu baru

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

oada abad ke-19 di daratan Amerika yang sangat erat kaitannya dengan aspek aksiologis ilmu ini sendiri.

Contoh konkret epistemologis dalam Ilmu Komunikasi dapat dilihat dari proses perkembangan kajian keilmuan Komunikasi di Amerika (Lihat *History of Communication*, Griffin: 2002). Kajian Komunikasi yang dipelajari untuk kepentingan manusia pada masa peperangan semakin meneguhkan Komunikasi menjadi sebuah ilmu.

c. Aksiologis: What For?

Hakikat individual ilmu pengetahuan yang bersifat etik terkait aspek kebermanfaat ilmu itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada aspek epistemologis bahwa aspek aksiologis sangat terkait dengan tujuan pragmatic filosofis yaitu azas kebermanfaatan dengan tujuan kepentingan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu Komunikasi erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan komunikasi.

Kebutuhan memengaruhi (persuasive), retorik (public speaking), spreading of information, propaganda, adalah sebagian kecil dari manfaat Ilmu Komunikasi. Secara pragmatis, aspek aksiologis dari Ilmu Komunikasi terjawab seiring perkembangan kebutuhan manusia.

E. Filsafat Komunikasi Dan Penelitian Ilmu Komunikasi

Filsafat Komunikasi sangat erat kaitannya dengan metodologi penelitian : Positive, Post-Positive dan Kritis. Kesemuanya harus jelas sumber dan asumsi-asumsinya.

Metode (metodologi) ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Metodologi ini secara filsafati termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi. Epistemologi membahas

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

mengenai: Apakah sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sejauh mana manusia mampu menangkap pengetahuan? (Jujun S. Suriasumantri, 1984: 119)

Melalui filsafat komunikasi, dari komponen epistemologi, kita telah mengenal sejumlah metode dan model penelitian komunikasi selain teori-teori yang dilahirkan secara ontologis. Metode-metode tersebut dapat dipahami dengan menyimak tiga kelompok paham yang mengembangkan komunikasi secara falsafati.

ü Positive(isme)

Asumsi dasar positivisme tentang realitas adalah tunggal, dalam artian bahwa fenomena alam dan tingkah laku manusia itu terikat oleh tertib hukum. Fokus kajian-kajian positivis adalah peristiwa sebab-akibat (Deddy Mulyana, 2001: 25). Dalam hal ini, positivisme menyebutkan, hanya ada dua jalan untuk mengetahui: pertama, verifikasi langsung melalui data pengindra (empirikal); dan kedua, penemuan lewat logika (rasional).

Pendekatan metodologi yang positivis antara lain: empirisme, rasionalisme, behavioristik, behavioral, struktural, fungsionalisme, mekanistik, deterministik, reduksionis, sistemik, dan lain-lain. Para penggagas dan pengasuh metode positive ini antara lain Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, Robert K. Merton, Wilbur Schramm, Shannon dan Weaver, dan lain-lain. Mereka-mereka itulah yang komunitasnya dikenal dengan nama Mazhab Chicago.

Metode peneltian komunikasi yang tercakup dalam paham antara lain: model mekanistis, model komunikasi Shannon dan Weaver, pendekatan behaviorisme, analisis isi klasik-kuantitatif, dan lain-lain.

NAMA : DEDE FERNANDES
NIM : 192910016
Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Komponen-komponen pokok teori dan metodologi positivis adalah sebagai berikut:

- o Metode penelitian: kuantitatif
- o Sifat metode positivisme adalah obyektif.
- o Penalaran: deduktif.
- o Hipotetik

ü Post-Positifisme [humanistik]

Asumsi dasar post-positivis tentang realitas adalah jamak individual. Hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan. Fokus kajian post-positivis adalah tindakan-tindakan (actions) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Pendekatan metodologi penelitian kualitatif: interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dramaturgi, hermeneutika, semiotika, teori feminisme, marxisme sartrian, teori kritis, pasca-strukturalisme, dekonstruktivisme, teori paska-kolonialis, dan sebagainya (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002: IV). Aliran pemahaman ini berasal dari sejumlah ilmuan, antara lain: Max Weber, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, William I. Thomas, Ervin Goffman, dan lain-lain.

Metode penelitian komunikasi yang tercakup dalam paham antara lain interaksionisme simbolik, analisis framing, analisis wacana, analisis semiotika, dan lain-lain.

Komponen-komponen pokok teori dan metodologi post-positivis adalah sebagai berikut:

- o Metode penelitian: kualitatif
- o Sifat metode post-positivis: Subyektif

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

- o Penalaran: Induktif.
- o Interpretatif

ü Kritisme

Asumsi dasar paham kritisme adalah realitas didominasi oleh status quo. Maksudnya adalah, tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan, termasuk ilmu pengetahuan. Kesemuanya berada dalam dominasi status quo. Aliran pemahaman kritis diinspirasi oleh pemikiran Karl Marx. Namun paham kritisme ini hanya sedikit berbicara tentang Marxisme (Sasa Djuarsa S., 1994: 392-396). Paham kritisme merupakan pilar utama mazhab frankfurt. Selanjutnya ditindaklanjuti oleh Juergen Habermas (John B. Thompson, 2004: 487). Fokus kajian mazhab Frankfurt ini adalah sistem tindakan komunikasi manusia (teori tindakan komunikasi).

Tokoh aliran ini antara lain: Max Horkheimer, Theodore Adorno, Hebert Markuz, Juergen Habermas, dan lain-lain.

Metode penelitian dalam paham ini belum populer penggunaannya dalam penelitian komunikasi. Seperti dikemukakan oleh Habermas sendiri, diskusi tentang metode dan teori tindakan komunikasi adalah proses yang tidak pernah berakhir dan sama sekali belum sampai pada suatu konsensus (Juergen Habermas, 2004: vii)

Metode Penelitian : Analisis Sejarah Sosial (Social History Analysis)

- o Sifat metodologi: kritis
- o Penalaran: Dialektika
- o Meta-theoretical Discourse

NAMA : DEDE FERNANDES
NIM : 192910016
Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

BAB III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan makalah diatas bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natural yang dijadikan pencermatan.

2. Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual.

3. Hubungan dengan fakta :

- Teori memprediksi fakta
- Teori memperkecil jangkauan
- Teori meringkas fakta
- Teori memperjelas celah kosong
- Fakta memprakarsai teori
- Fakta memformulasikan kembali teori yang ada
- Fakta dapat menolak teori
- Fakta memberi jalan mengubah teori

4. Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi

Pada dasarnya filsafat komunikasi memberikan pengetahuan tentang kedudukan Ilmu Komunikasi dari perspektif epistemology yang terdiri dari:

NAMA : DEDE FERNANDES

NIM : 192910016

Megister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

- o Ontologis: What It Is?
- o Epistemologis: How To Get?
- o Aksiologis: What For?

5. Filsafat Komunikasi Dan Penelitian Ilmu Komunikasi

Filsafat Komunikasi sangat erat kaitannya dengan metodologi penelitian yaitu:

- Positive
- Post-Positive
- Kritis

DAFTAR PUSTAKA

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar Ruzz. 2005.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.2001.

Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1994.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008.

Salam, Burhanuddin .*Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi* . Jakarta .Reneka Cipta .1993

NAMA : OGUSTA AKBAR
NIM : 192910019
Mata Kuliah FILSAFAT ILMU
Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Filsafat dan Penerapan Tradisi Hermeneutika

Filsafat adalah induk dan cikal bakal dari semua ilmu (Grant, 1996; Barrett dan Aiken; 1962; Agushevits, 2008). Jika demikian, maka ilmu komunikasi yang kita kenal saat ini juga asal mulanya dari filsafat. Sebagaimana diketahui bahwa makna atau true conditions adalah inti dari penelitian kualitatif. Hermeneutika ialah usaha rasional mencari makna suatu teks atau realitas dengan jalan menafsirkannya. Di dalam proses penafsiran tersebut, si penafsir dituntun oleh vorurteil (prejudice), yakni sejumlah pengalaman dan seperangkat pengetahuannya. Berdasarkan vorurteil tersebut, si penafsir coba mencari hakikat sebuah teks atau realitas dalam konteks sejarah dan tradisi pada saat teks atau realitas lahir. Inilah yang disebut "lingkaran hermeneutika", sebuah horizon yang terus berposes dan berkembang dalam usaha rasional menemukan hakikat. Terkait dengan topik pembahasan, struktur paper ini mula-mula menggali lebih dahulu etimologi dan sejarah hermeneutika, praktik hermeneutika pada studi dan penafsiran Alkitab, hermeneutika sebagai cabang filsafat, dan pada bagian akhir bagaimana filsafat hermeneutika berproses dan berdialektika sehingga diadopsi menjadi salah satu metode penelitian komunikasi untuk mencari makna (sensus plenior/true conditions) atau hakikat sesuatu lewat usaha rasional berupa penafsiran.

PEMBAHASAN

Menelusik kembali asal usul kata, kerap sangat membantu upaya kita memahami sesuatu. Dalam konteks ini, untuk memahami “hermeneutika”, kita perlu terlebih dahulu menggali etimologinya. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuō* yang berarti: saya menafsirkan. Terminologi ini dipetik dari nama Hermes dalam epik karya Homeros[1] yaitu *Iliad* dan *Odyssey*. Dikisahkan bahwa Hermes adalah utusan dewa, ia mengemban tugas membawa pesan Zeus dari dunia dewa kepada alam manusia, terutama agar “bahasa dewa” dapat dimengerti dan diterjemahkan ke dalam “bahasa manusia” (Palmer, 1999). Hermes dikisahkan sangat piawai menafsirkan tanda yang diberikan dewa-dewa dan memiliki kemampuan menerjemahkan pesan-pesan tersebut dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.

HERMENEUTIKA

Di dalam mengemban tugas tersebut, Hermes menjembatani apa yang disebut “gap ontologis” (ontological gap) yakni gap antara pemikiran atau alam dewa dan pemikiran atau alam manusia. Dalam mitos, dikisahkan bahwa Hermes memiliki kemampuan muncul dan menghilang kapan saja, punya kemampuan lari secepat kilat, dan punya daya magis untuk membuat orang tertidur atau bangun. Dikisahkan pula bahwa Hermes bukan hanya sanggup menjembatani antara jarak fisik (physical distance) dan jarak ontologis (ontological gap) antara dunia dewa (illahi) dan dunia manusiawi (Palmer, hlm. 2). Tugas hermeneutika, seperti halnya tugas dewa, ialah: menjembatani gap antara ontologi (realitas) dan apa yang tampak di permukaan (fenomena). Dengan demikian, terjadi verifikasi sesuatu yang tampak di permukaan dengan substansi atau realitas yang merupakan “ada” atau being yang sesungguhnya. Inilah inti hermeneutika, sebagaimana namanya (dari nama dewa Hermes) yang piawai menafsirkan dan menjembatani jarak ontologis dunia dewa dan

jarak fisik dunia manusia. Dalam salah satu karya Aristoteles "De Interpretatione"[2] (tentang Interpretasi) kembali muncul istilah yang kurang lebih sama dengan Hermes, yakni "Peri Hermenias" yang mengacu kepada penafsiran dalam arti sempit, yakni penafsiran yang mengandung benar/salah. Dalam tradisi pemikiran Yunani, penafsiran seperti ini diarahkan pada teks pidato (retorika) seperti pidato Homeros dan syair-syairnya

. Pada abad pertengahan, hermenutika kemudian berkembang dan diadopsi para pakar Alkitab (Kristen) yang mengembangkan studi penafsiran kitab suci secara ilmiah, dengan melihat konteks (kapan, di mana, lingkungan sosial budaya, serta ciri tekstual/struktur sastra) Alkitab tersebut untuk coba menangkap pesan (makna) yang dimaksudkan si penulis teks tersebut agar tidak bias dan maknanya tidak lari dari maksud si penulis. Dalam metode penafsiran Alkitab[3] tersebut, sejarah dan tradisi tidak boleh lepas dari konteks. Oleh karena itu, metodologinya disebut "eksegese" (penafsiran), yakni sebuah usaha rasional melakukan interpretasi secara sistematis. Cara kerja seperti ini hanya dapat ditemukan pada Philo dari Aleksandria, yang melakukan refleksi tentang makna alegoris dari Perjanjian Lama yang berasumsi bahwa makna literer dari sebuah teks dapat menyembunyikan arti non-literer (true conditions) yang hanya dapat ditelusuri melalui kerja interpretasi yang sistematis.

TIPE-TIPE HERMENEUTIKA

Menurut Palmer (1999), selain Gadamer, terdapat dua belas filsuf yang pemikiran dan karyanya berkorelasi dengan hermeneutika yakni:

1. Plato (metode dialogis yang dikembangkannya dari Sokrates, mitos tidak bertentangan dengan rasio/logos)

2. Aristoteles (Organon, terutama de Interpretatione)
3. Hegel (dialektika: tesis, antitesis, sintesis)
4. Husserl (fenomenologi)
5. Heidegger (fenomenologi, terutama Being and Time)
6. Wittgenstein (filsafat bahasa)
7. Adorno (teori kritis Frankfurt School) 8) Habermas (hermeneutika salah satu dimensi teori kritik sosial).
8. Derrida (mendekati hermeneutika dari latar post-structuralist theory)
9. Foucault (strukturalis/ "interpretative analytics").
10. Rorty (menggunakan hermeneutika untuk membangun posisi menentang epistemologi yang berbasis-filsafat, masa lampau, dan masa kini)
11. Davidson (menafsirkan Alkitab sebagai dialog hermeneutikal)

TUJUAN YANG INGIN DICAPAI DARI HERMENEUTIKA

Tentu saja, dalam kertas kerja ini tidak mungkin membahas secara mendetail semua pemikiran para filsuf tersebut terkait dengan hermeneutika. Untuk itu, akan dipilih beberapa saja yang dianggap mewakili atau dianggap cukup fenomenal baik karena pemikirannya yang luar biasa maupun karena diakui berjasa meletakkan fondasi bagi pemikiran dan metode hermeneutika. Oleh karena Gadamer dianggap sebagai "bapak hermeneutika modern" maka porsi pembahasannya cukup panjang lebar, terlebih lagi mengingat bahwa hermeneutika

Gadamer diadopsi para pakar untuk membangun teori komunikasi (Deetz, 1976; Palmer, 1999).

Dengan demikian, mengelaborasi bagaimana filsafat hermeneutika berproses dan berdialektika menjadi teori komunikasi sangatlah menarik dan sangat relevan dengan perkuliahan "Metodologi Penelitian Kualitatif". Sekaligus melalui usaha elaborasi ini dipaparkan bagaimana proses terjadinya konsep dan teori baru dalam ilmu komunikasi -dalam hal ini hermeneutika-- dan bagaimana para tokoh membangun teori ini secara induktif-logis. Pada akhirnya, hermeneutika adalah upaya rasional menafsirkan realitas (ontologis) untuk mengungkapkan hakikat atau substansi yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada (being) yang dalam bahasa teknis-ilmiah disebut sebagai "true conditions".

Menurut Ricour (1991), hermeneutika ialah "the theory of operations of understanding in their relation to the interpretation of text (1991: 53). Dengan kata yang sederhana dapat disebutkan bahwa metode filsafat hermeneutika ialah: kegiatan olah pikir yang menafsirkan dan memahami makna suatu teks (realitas) secara rasional untuk mencari/menemukan hakikatnya. Filsafat hermeneutika dibangun dan dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi. Tokohnya adalah Schleiermacher, Dilthey, Hegel, dan Heidegger[6]. Gadamer yang dianggap sebagai filsuf hermeneutika modern dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger (terutama melalui Being and Time) karena Gadamer adalah murid Heidegger.

Pengaruh pemikiran fenomenologi[7] ini nantinya cukup kental dalam karya Gadamer yakni *Wahrheit un Methode* (1960) atau *Truth and Method* dan atas "temuan"-nya ini Gadamer dipandang sebagai tokoh filsafat hermeneutika modern yang mengelaborasi penafsiran sebagai usaha memahami realitas yang hakiki dalam konteks sejarah dan tradisi. Gadamer menegaskan bahwa kontemplasi metodikal berlawanan dengan

pengalaman dan refleksi. Menurut Gadamer, manusia dapat meraih kebenaran hanya dengan mengerti atau bahkan menguasai pengalamannya.

Oleh karena metode hermeneutika mengandalkan olah akal budi rasional dalam upaya memahami realitas/ontologi (menafsirkan teks) dan kontemplasi ini maka hermeneutika oleh Habermas disebut sebagai metode kritis (Wachterhauser, 1986: 243-276) dan oleh Ricoeur disebut sebagai "kritik atas ideologi" (Wachterhauser, hlm. 400). Pengalaman, menurut Gadamer, tidaklah tetap, melainkan berubah-ubah; dan pengalaman tersebut selalu menunjukkan perspektif waktu.

Gadamer menunjukkan pada kita bahwa kita tidak pernah dapat melangkah keluar dari tradisi. Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan adalah: berusaha atau mencoba untuk memahami tradisi tadi. Konsep atau proposisi ini kemudian mengelaborasi atau menguraikan gagasan tentang lingkaran hermeneutika. Bagi Gadamer, sejarah bukanlah milik kita, tetapi kita adalah milik sejarah. Lama sebelum kita bisa memahami diri kita (autos hepa), kita memahami siapa diri kita dalam cara yang terbukti dengan sendirinya, yakni kita ada dalam keluarga, masyarakat, negara, dan tempat tinggal kita (tradisi). Inilah yang disebut dengan "realitas historis".

Konsep yang penting dalam pandangan Gadamer ialah bahwa Gadamer melihat realitas sebagai sebuah teks. Gadamer juga meyakini bahwa jika kita mengerti teks maka penafsiran adalah metode [8] atau jalan untuk mencapai pengertian yang ada di balik teks tersebut. Dengan demikian, Filsafat Hermeneutik adalah kritis, bahkan cenderung skeptis (salah satu sikap ilmuwan untuk tidak mudah percaya begitu saja). Ketika kita menafsirkan teks, maka ada jarak waktu (dialektis). Teks mempengaruhi

saya. Terjadi proses dialektis antara teks dan saya, oleh karena itu, ada horizon.

Teks juga dimengerti dalam dialektis perpaduan horizon. Jadi, tahap ini aktual tidak hanya pada zaman dulu. Di dalam upaya memahami realitas sebagai teks: ada vorurteil (prejudice), praduga. Vorurteil ini dipakai untuk membaca teks. Inilah syarat supaya pemahaman akan sebuah teks terjadi. Dengan demikian, menurut Gadamer, pengalaman individu selalu hermeneutik, selalu berkembang dalam proses penafsiran. Karena itu, pengalaman negatif dalam teks harus dipelajari dengan baik. Sejarah yang negatif, misalnya Gerakan 30-S/PKI dan Tragedi Mei 1998, karena itu, menjadi penting. Mengapa?

Karena peristiwa tersebut merupakan "peristiwa sosial" yang dalam bahasa Ricoeur disebut sebagai "symbol of evil"[9] dan hanya dapat dipahami secara utuh-menyeluruh dalam konteks sejarah. Sebagai contoh, (teks) lagu "Genjer-Genjer", hanya dapat dimengerti secara purna apabila dikaitkan dengan peristiwa sosial jelang G30S/PKI tahun 1965. Bagi para saksi sejarah yang hari ini masih hidup lagu tersebut adalah sebuah "teks" yang mengandung realitas ontologis yang, apabila ditafsirkan dalam konteks sejarah pada waktu itu, dapat menyingkap banyak hal. Sebaliknya, bagi generasi sekarang, lagu yang sama hanyalah sebatas teks (tubuh) saja. Demikian halnya dengan teks atau tulisan "Milik Pribumi" yang ditulis di tembok, depan toko, ruko, atau barang-barang tertentu pada Kerusuhan Mei 1998. Teks tersebut untuk saat ini "tidak berbunyi" apabila tidak dikaitkan dengan sejarah atau peristiwa sosial pada saat itu. Amuk massa sebagai pelampiasan.

kekecewaan dan dendam yang terpendam pada Pemerintahan Orde Baru dilampiaskan pada kalangan nonpri, sehingga apa pun yang menyimbolkan nonpri halal untuk dirusak dan dijarah; namun "milik

pribumi” haram hukumnya untuk diganggu, apalagi dirusak. Makna terdalam atau sensus plenior dari teks “Milik Pribumi” hanya dapat dimengerti dalam konteks sejarah dan pengalaman kolektif pada saat itu dan pendekatan hermeneutika dapat menjelaskan makna di balik sebuah teks.

Dalam konteks itulah Gadamer berpandangan bahwa hermeneutika adalah metode yang terus berproses dalam lingkaran historis sebagai usaha rasional untuk memahami ontologis. Teks adalah realitas yang tampak, teks yang tampak tersebut haruslah ditafsirkan dalam tiga dimensi: 1) psikologis, 2) struktur, dan 3) historis untuk menemukan kebenaran (realitas) yang sejati –yang dalam bahasa Thomas Aquinas disebut sebagai “anagogical level”, upaya menemukan sensus plenior dari sesuatu.

Jadi, what is truth? Teks adalah petunjuk (clue) to something. Aletheia (kebenaran) menampakkan diri dalam seluruh dialektis (interaksi antara aku-teks: aku sebagai si penafsir dan teks sebagai objek yang ditafsir) dan agar sampai pada pemahaman yang purna (sensus plenior) mengenai hakikat segala sesuatu yang ada (being) maka interaksi aku-teks ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutika.

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENELITIAN KOMUNIKASI

Menurut Gadamer, manusia adalah makhluk yang tidak dapat lepas dari bahasa. Melalui bahasa, dunia ini terbuka bagi kita. Kita belajar untuk mengetahui dunia dengan belajar menguasai bahasa. Oleh karena itu, kita tidak dapat benar-benar memahami diri kita kecuali kita memahami diri sebagai bagian dari budaya dan bahasa dalam dimensi ruang dan waktu yang menyebarkan. Hal ini membawa konsekuensi dalam pemahaman kita tentang seni, budaya, dan sejarah teks. Sejarah (teks) merupakan bagian

dari tradisi kita sendiri, karya-karya sejarah tidak terutama menampilkan diri kepada kita sebagai objek netral dan bebas-nilai dari penyelidikan ilmiah. Sejarah (teks) adalah bagian dari cakrawala di mana kita hidup dan melalui cakrawala tersebut pandangan kita terhadap dunia akan dibentuk. Dengan kata lain, kita dibentuk oleh karya-karya besar (tradisi dan histori) sebelum kita mendapatkan kesempatan untuk mendekatinya dengan tatapan yang objektif.

Melalui usaha interpretatif untuk memahami realitas yang sejati, kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tidak hanya sebatas apa yang disajikan oleh teks yang menurut istilah Origenes "tubuh", akan tetapi juga memahami diri kita sendiri (autos hepa). Hal inilah yang diangkat Deetz (1976) dalam Kolokuium Komunikasi Verbal di Florida, Juli 1976. Deetz antara lain menekankan hal yang berikut ini.

However, when these concepts are taught and make their way into everyday language, they are often understood as representing things rather than experiences and process. "self," "attitudes," norms," "culture," and so forth are example of concepts suffering from this reification. Explanation using these concepts is understood as one thing causing another rather than chosen way of structuring the experience on continuity. The experience is thus explained away in abstraction rather than brought to clearer understanding. For example, what does it mean to say that a communication problem is a result of cultural differences? And how does that move us towards solving the problem? Concepts do not need to be seen as tools of classification (in a categorical sense) but can be seen as opening experience in interpretative sensee." (Deetz, hlm. 23-24).

Pemahaman akan realitas sejati dan pemahaman akan diri ini terus-menerus berproses dalam apa yang dinamakan "lingkaran hermeneutik" seperti gambar berikut ini di mana teks (realitas) terus berputar dan tidak pernah selesai Dalam upaya memahami sebuah teks secara utuh-menyeluruh maka interpretasi harus terus-menerus mengikutinya.

Dalam konteks inilah penafsiran harus diletakkan dalam dimensi waktu (sejarah) dan tradisi –sesuatu yang mengingatkan kita akan Berger dan Luckmann[1] (1966) mengenai kesadaran kolektif yang membentuk konsepsi mengenai realitas sosial. Relasi antarmanusia dan kesadaransejarah ini kembali ditekankan Deetz (hlm. 24) bahwa hermeneutika, terutama Gadamer, memberikan kontribusi penting bagi studi komunikasi yang intinya ialah bahwa: makna (true conditions) dari segala sesuatu yang ada baru dapat dipahami seutuhnya jika dikaitkan dengan kesadaran-sejarah (historical consciousness).

Apa relevansi filsafat hermenutika dengan studi-studi ilmu komunikasi? Deetz menyebutkan bahwa hermeneutika sangat menarik bagi para pakar ilmu komunikasi Amerika. Alasannya: metode filsafat hermeneutika sangat cocok dan relevan untuk studi komunikasi, terutama karena hemerneutika membantu studi komunikasi di dalam “understanding the message becomes primarily an instrumental act towards this end” (Deetz, hlm. 10)

Sebagai metode dalam penelitian/studi komunikasi, hermeneutika mengikuti langkah yang berikut ini: 1) Menetapkan being atau objek material (teks, objek, fenomena) yang hendak diselidiki atau diamati. 2) Berusaha menafsirkan being tersebut dengan mengikuti “segitiga” tingkatan makna Origenes. 3) Lalu berupaya mencari sensus plenior (hakikat terdalam/true conditions) dari being tersebut. 4) Jika si penafsir yang sudah sampai pada sensus plenior di mana ia sudah berhasil menjadi jembatan (mediator/messenger) dan berhasil menunaikan tugas seperti yang dilakukan Hermes yaitu berhasil menjembatani gap ontologis realitas yang sesungguhnya dengan apa yang tampak, maka hermeneutika sudah sampai pada metode penelitian kualitatif: menemukan makna terdalam dari segala sesuatu yang ada (being).

PENERAPAN METODE HERMENEUTIKA DALAM STUDI KOMUNIKASI

Oleh pakar komunikasi, hermeneutika dimasukkan ke dalam teori kritis (Littlejohn, 2009: xiv; 469-474). Diakui bahwa metode hermeneutika memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi.

“At the heart of hermeneutics is a novel view of the structure of discursive understanding, which it takes to be circular rather than linear. Analytic logic moves one step at a time toward a conclusion and attempts to exclude presuppositions or predeterminations. Hermeneutics not only affirms the impoverishment of this kind of thinking, but it makes predispositions and predeterminations constitutive and central to the communication process itself.”

Hermeneutika ialah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau *sensus plenior* dari sebuah teks (realitas); sementara hakikat dari penelitian kualitatif juga mencari makna hakiki dari being, segala sesuatu yang ada yang hendak diteliti. Sebagai contoh, seseorang hendak meneliti teks/wacana Orde Baru yakni “amankan”. Mendapatkan prefiks ke-an, kata dasar wacana ini adalah “aman” yang berarti: bebas dari gangguan, terlindung atau tersembunyi, tenteram[12].

Arti kamus ini menurut Origenes adalah “tubuh” atau teks per se. Untuk mengerti makna dan peristiwa (sosial) di balik teks “amankan” ini, kita (peneliti) harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut, yaitu bukan benar-benar terlindung atau tenteram sebagaimana tersurat dalam pengertian kamus; sebaliknya seseorang yang “diamankan” dalam konteks sejarah Orde Baru justru berarti hilang (diculik atau dibunuh)

agar yang bersangkutan tidak mengganggu sepak terjang dan menghalang-halangi penyelenggaraan pemerintahan pada saat itu.

Makna terdalam dari wacana ini dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika, yakni dengan mencari sensus plenior-nya, tidak hanya sebatas teks saja. Jika hanya menelaah teks maka makna hakiki dari wacana tersebut tidak terungkap. Untuk mengungkap secara utuh-menyeluruh teks tersebut, pendekatan hermeneutika dapat membantu dengan menempatkan objek material (unit analisis) “amankan” ke semua aras dari bangun segitiga Origenes dan mengangkatnya ke aras anagogikal (anagogical level) sebagaimana yang disarankan oleh Thomas Aquinas. Kemudian, menempatkannya dalam konteks sejarah (dan tradisi) sesuai dengan yang dianjurkan Gadamer di mana aku (penafsir) terus-menerus berdialog dengan teks, dan dalam dialektika tersebut, ada horizon yang memungkinkan sebuah teks atau realitas ditangkap secara utuhmenyeluruh. Penafsiran (hermeneutika) ini berlangsung dalam sebuah siklus yang disebut “lingkaran hermeneutika”

Sebagaimana tampak dalam gambar di atas, penafsiran hermeneutik dibatasi oleh teks, atau oleh bukti empiris, atau oleh hal lain, sehingga ada kemungkinan bahwa siklus hermeneutik justru bukan mempersempit spiral di luar kendali. Limit dari spiral, apakah tercapai atau tidak, merupakan prinsip objektivitas dan realitas. Seperti dalam mekanika kuantum itu sendiri, akan ada kisaran yang lebih besar atau lebih kecil dari ketidakpastian, tetapi ini hanyalah kisaran, bukan sebuah kemungkinan tak terhingga atau tak terbatas.

Relevansi filsafat hermeneutika dalam studi komunikasi ialah: Filsafat hermeneutika memberikan kontribusi pada studi komunikasi untuk melihat realitas di balik data (meta data), menyingkap meta-teks dengan coba membongkar ada apa di balik teks tersebut, menyingkap realitas di

balik data yang terselubung, dan bagaimana menangkap makna di balik hal-hal yang tampak di permukaan (ucapan, teks, gesture). Hermeneutika memberikan sumbangan pada metode penelitian komunikasi untuk menemukan makna yang purna (sensus plenior) dari segala sesuatu yang ada (being).

DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, Stanley. 1976. "Gadamer's Hermeneutics and American Communication Studies", paper presented at the Annual International Colloquium on Verbal Communication.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss (editors). 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage.
- Wachterhauser, Brice R. (ed.). 1986. *Hermeneutic and Modern Philosophy*. New York: State University of New York. <http://plato.stanford.edu/entries/aristotle-logic/> diunduh pada 18 Juli 2020

FILSAFAT RASIONALISME



Oleh:
WAWAN DARMAWAN (192910017)
Kelas: MIK Angkatan 5 Reguler A

Dosen Pengampu:
Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D.
Ir. Hj. Fauziah Asyiek, M.A., Ph.D.

PRODI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG
2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban-jawaban tersebut juga selalu memuaskan manusia. Ia harus mengujinya dengan metode tertentu untuk mengukur apakah yang dimaksud disini bukanlah kebenaran yang bersifat semu, tetapi kebenaran yang bersifat ilmiah yaitu kebenaran yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah.

Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya, semakin menggiatkan manusia untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori-teori yang sudah ada sebelumnya untuk menguji sesuatu teori baru atau menggugurkan teori sebelumnya. Sehingga manusia sekarang lebih giat lagi melakukan penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Karena itu bersifat statis, tidak kaku, artinya ia tidak akan berhenti pada satu titik, tapi akan terus berlangsung seiring dengan waktu manusia dalam memenuhi rasa keingintahuannya terhadap dunia.

Untuk itulah setiap manusia harus dapat berfikir filosofis dalam menghadapi segala realitas kehidupan ini yang menjadikan filsafat harus dipelajari. Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menjadikan manusia untuk bersikap dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*), bukan asal bertindak sebagaimana yang biasa dilakukan manusia (*actus homoni*). Kebijaksanaan tidaklah dapat dicapai dengan jalan biasa, ia memerlukan langkah-langkah tertentu, khusus, istimewa. Beberapa langkah menuju ke arah kebijaksanaan itu antara lain: 1) membiasakan diri untuk bersikap kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang selama ini sangat kita

junjung tinggi, 2) Berusaha untuk memadukan (sintesis) hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan, sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam semesta beserta isinya, 3) mempelajari dan mencermati jalan pemikiran para filsuf dan meletakkannya sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah kehidupan yang berkembang dalam kehidupan konkrit, sejauh pemikiran itu memang relevan dengan situasi yang kita hadapi, 4) menelusuri hikmah yang terkandung dalam ajaran agama, sebab agama merupakan sumber kebijaksanaan hidup manusia.¹

Pengetahuan dalam filsafat dibahas dalam epistemologi. Dari epistemologi, lahirlah dua madzhab besar sumber pengetahuan yang sangat terkenal, yaitu rasionalisme dan empirisme. Dalam tulisan ini, secara panjang akan diuraikan madzhab yang pertama, yakni rasionalisme. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah adanya keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (*scholastic*), yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu mengenai hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Pada tokoh aliran Rasionalisme diantaranya adalah Descartes (1596- 1650 M). Tema yang kerap kali muncul dalam filsafat adalah hubungan antara pikiran kita dan dunia. Yakni para filosof yang pandangannya saling berbeda, Descartes dan John Locke, telah setuju bahwa alam pikiran kitalah yang membedakan manusia dari binatang, dan sebagian besar filsafat berkaisar pada persoalan yang muncul didalam fikiran yang demikian itu ketika mereka memikirkan bagaimana wilayah pemikiran itu berkerja

Aliran filsafat yang berasal dari Descartes ini di sebut dengan rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Dalam memahami aliran rasionalisme, kita harus memerhatikan 2 masalah

¹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 1, h. 1-2.

utama yang keduanya di warisi dari Descartes. *Pertama*, masalah substansi dan *kedua* masalah hubungan antara jiwa dan tubuh.²

Rasionalisme kebanyakan dihubungkan secara erat dengan filsuf abad ke-18 dan ke-19, seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Bagaimanapun juga, karakteristik yang pasti dari rasionalisme bisa dideteksi dalam banyak pemikir sebelum dan sesudah mereka. Rasionalisme percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan adalah menyandarkan diri pada sumber daya logika dan intelektual. Penalaran demikian tidak berdasarkan pada data pengalaman, tetapi diolah dari kebenaran dasar yang tidak menuntut untuk menjadi dan mendasarkan diri pada pengalaman.

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan akal, dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.³

Ada anggapan bahwa kaum rasionalis adalah sebagai –filsuf yang mengawang-awang tidak seluruhnya salah, karena pendekatan mereka kepada filsafat menyarankan bahwa seluruh kebenaran penting tentang realitas bisa ditemukan hanya dengan berpikir, tanpa kebutuhan untuk berangkat dan menguji dunia. Rasionalisme bisa memunculkan sedikit bintik pada pikiran modern, yang digunakan untuk ide bahwa pengetahuan yang menekankan diri pada percobaan dan pengamatan, adalah penting untuk mengetahui selanjutnya.⁴

Oleh karena itu, dalam tulisan ini sangat penting kiranya untuk diulas secara mandalam tentang bagaimana corak pemikiran rasionalisme sebagai bagian aliran dari epistemologi filsafat, bagaimana cara kerjanya, metodenya, siapa saja tokohnya dan apa saja pemikiran yang dihasilkan.

² <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017

³ Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007), h. 115

⁴ Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007), h. 115

B. Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud Epistemologi dalam Filsafat ?
2. Apakah Pengertian Rasionalisme sebagai Aliran Epistemologi ?
3. Bagaimana Pemikiran para Tokoh Rasionalisme ?

BAB II PEMBAHASAN

A. *Epistemologi dalam Filsafat*

1. Pengertian Epistemologi

Sebelum menyelam lebih jauh pada aliran rasionalisme, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah -Epistemologi dalam filsafat, karena darinyalah dilahirkan aliran rasionalisme. Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *epistememe* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu.⁵ Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.⁶

Jadi, epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Dengan bahasa yang lain, menurut Mohammad Adib, Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroiti atau membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan.⁷ Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh manusia.

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau

⁵ Lihat di Bdk. A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS, 1987, h. 3-5 dalam Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: 2002, h. 18

⁶ Lihat di Bdk. A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS, 1987, h. 3-5 dalam Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: 2002, h. 18

⁷ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011, h. 74

yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.⁸

2. Cara Kerja Epistemologi

Cara kerja atau metode pendekatan dalam epistemologi menggambarkan bagaimana ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Ciri khas cara pendekatan filsafat terhadap objek kajiannya tampak dari jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya jawaban yang diberikan. Filsafat berusaha secara kritis mencoba mengajukan pertanyaan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh dan mendasar. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat serta mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan. Semua itu guna merangsang orang lain untuk berpikir lebih serius dan bertanggung jawab. Tidak asal saja menerima pandangan dan pendapat umum.⁹ Misalnya, apabila pengetahuan manusia secara umum disamakan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan diidentikkan dengan sains, maka lingkup pengetahuan manusia akan semakin dipersempit. Penyempitan paham pengetahuan seperti ini, sebagaimana terjadi dalam paham saintisme, jelas akan memasung kekayaan budaya manusia dan harus ditanggapi secara kritis. Dalam hal pengetahuan, ada beberapa pertanyaan filosofis mendasar yang diajukan, seperti; Apa itu pengetahuan? Apa ciri-ciri hakikinya dan mana batas-batas ruang lingkungannya? Apa beda antara pengetahuan dan kepercayaan? dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Macam-Macam Epistemologi

Berbicara tentang bagaimana macam-macam epistemologi, berarti berbincang tentang bagaimana macam-macam cara atau metode memperoleh pengetahuan, ilmu pengetahuan, ilmu atau keilmuan. Menurut Keith Lehrer, ada tiga macam metode

⁸ Tedy Machmud, *Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika*, dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo

⁹ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.....*, h. 20

dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu: *a) dogmatic epistemology*, *b) critical epistemology* dan *c) scientific epistemology*.¹⁰

Pertama, *dogmatic epistemology* adalah pendekatan tradisional terhadap epistemologi. Dalam perspektif epistemology dogmatik, metafisika (ontologi) diasumsikan ada terlebih dahulu, baru kemudian ditambahkan epistemologi. Tokoh pendekatan/metode ini adalah Plato. Setelah realitas dasar diasumsikan ada, baru kemudian ditambahkan epistemologi untuk menjelaskan bagaimana kita mengetahui realitas tersebut. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya?, secara singkat epistemologi dogmatik menetapkan ontologi sebelum epistemology.

Kedua, *critical epistemology*. Ini dikenalkan oleh Rene Descartes, yaitu dia membalik epistemology dogmatik dengan menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum menjelaskannya. Bertanyakan dulu secara kritis baru kemudian diyakini. Ragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, kalau sudah terbukti ada, baru dijelaskan. Berpikir terlebih dahulu, baru diyakini atau tidak, meragukan dahulu baru diyakini atau tidak. Metode Descartes disebut juga metode *skeptis*. Yakni, skeptis (ragu) bahwa kita dapat mengetahui secara langsung objek di luar diri kita tanpa melalui jiwa kita. Pertanyaan utama epistemologi jenis ini: Apa yang dapat kita ketahui? Dapatkah kita mengetahuinya? Mungkinkah kita dapat mengetahui sesuatu di luar diri kita?. Dengan kata lain, epistemologi kritis menetapkan ontologi setelah epistemologi.

Ketiga, *scientific epistemology*. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah apa yang benar-benar sudah kita ketahui dan bagaimana cara kita mengetahuinya?. Epistemologi ini tidak peduli apakah batu di depan mata kita adalah penampakan atau bukan, yang menjadi urusannya adalah bahwa ada batu di depan mata kita dan kita teliti secara saintifik.

4. Aliran-Aliran Epistemologi

¹⁰ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*... h. 76-78

Dalam memperoleh pengetahuan, ada beberapa cara yang masing-masing terdapat perbedaan yang fundamental. Kemudian cara pemerolehan pengetahuan tersebut berkembang menjadi *madzhab* atau aliran dalam epistemologi. Dalam filsafat Barat, ada beberapa aliran yang berkembang, antara lain; empirisme, rasionalisme, positivisme dan intuisiisme.¹¹ *Pertama*, aliran Empirisme memandang bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman panca inderanya. Manusia tahu es itu dingin karena dia menyentuhnya, gula terasa manis karena ia mencicipinya. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704). *Kedua*, adalah aliran Rasionalisme. Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kemampuan akal menangkap objek. Tokoh yang sering dibicarakan pada aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). *Ketiga*, aliran Positivisme. Sejalan dengan empirisme, aliran ini menganut paham empirisme, akan tetapi ada penambahan di dalamnya, bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Tokoh aliran ini adalah Auguste Comte (1798-1857). *Keempat*, adalah aliran Intuisiisme. Menurut aliran ini, tidak hanya indera saja yang terbatas, akal juga terbatas, objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, jadi pengetahuan tentangnya tidak pernah tetap. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu. Dalam hal seperti itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan, juga tidak mampu memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Tokohnya adalah Henri Bergson (1859-1941).

Dalam makalah ini akan dibahas sebaca spesifik aliran rasionalisme dalam epistemologi dengan para tokoh pengusungnya.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 23-27

B. Rasionalisme Sebagai Aliran dalam Epistemologi

1. Pengertian Rasionalisme

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan.¹² Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.¹³

2. Sejarah Rasionalisme

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Pada filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Descarts, (1596-1650), kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh lain, yaitu Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). Setelah periode ini, rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Hegel yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah.

Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*... h.127

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*..... h.25

dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal Zaman Modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata -modern| disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada Abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.¹⁴

Zaman Rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke XVII sampai akhir abad ke XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (rasio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Maka tidak mengherankan bahwa pada abad-abad berikut orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia.¹⁵

3. Metode dalam Rasionalisme

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita memerlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Hal ini

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*..... hal.128-129

¹⁵ <http://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/23/aliran-filsafat-rasionalisme/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017

mengingat bahwa terjadinya kesimpangsiuran dan ketidak pastian dalam pemikiran filsafat disebabkan oleh karena tidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan.¹⁶ Kemudian, ia menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya 4 hal, yaitu:¹⁷

- a) Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- b) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- c) Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dangan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampaipada yang paling sulit dan kompleks.
- d) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita yakin tidak ada satu pun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.

C. Pemikiran Tokoh – Tokoh Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650)

Kelahiran dan Pendidikan

Descartes di samping tokoh rasionalisme juga dianggap sebagai bapak filsafat, terutama karena dia dalam filsafat-filsafat sungguh-sungguh diusahakan adanya metode serta penyelidikan yang mendalam. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran.

Ia yang mendirikan aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal. Ia tidak puas dengan filsafat

¹⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. 2, h. 95

¹⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. 2, h. 95-95

scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Descartes merasa benar-benar ketegangan dan ketidak pastian merajalera ketika itu dalam kalangan filsafat. Scholastic tak dapat memberi keterangan yang memuaskan kepada ilmu dan filsafat baru yang dimajukan ketika itu kerap kali bertentangan satu sama lain. Rene Descartes adalah tokoh filsafat abad modern, bahkan dialah pendiri dan pelopor utamanya.

Rene Descartes (Renatus cartesius) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota britari, propinsi renatus di prancis. Kakeknya, piere Descartes, adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), propinsi Teuraine. Descartes kecil yang mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Filsuf Cilik. Pendidikan pertamanya diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612. Disinilah ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, music dan acting, logika aristoteles dan Etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas.¹⁸

Metode Kesangsian dan “Cogito Ergo Sum”

Untuk memperoleh titik kebenaran pengetahuan, Descartes mulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatu. Menurut Dascartes, sekurang-kurangnya –aku yang menyangsikan bukanlah hasil tipuan. Semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, entah kita sungguh ditipu atau ternyata tidak, termasuk menyangsikan bahwa kita tidak dapat menyangsikan, kita semakin mengada (*exist*). Justru kesangsianlah yang membuktikan kepada diri kita bahwa kita ini nyata. Selama kita ini sangsi, kita akan merasa semakin pasti bahwa kita nyata-nyata ada. Jadi, meski dalam tipuan yang lihai, kepastian bahwa –aku yang menyangsikan itu ada tidak bisa

¹⁸ <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>

dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian mengatakan *Je pense donc je suis* atau *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).¹⁹

2. Baruch De Spinoza (1632-1677)

Kelahiran

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam.²⁰ Spinoza mengikuti pemikiran Rene Descartes. Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran tentang sesuatu, sebagaimana pertanyaan, apa substansi dari sesuatu, bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar yang terbenar. Spinoza menjawabnya dengan pendekatan yang juga sebelumnya dilakukan oleh Rene Descartes, yakni pendekatan deduksi matematis, yang dimulai dengan meletakkan definisi, aksioma, proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, proposisi itu. De Spinoza memiliki cara berfikir yang sama dengan Rene Descartes, ia mengatakan bahwa kebenaran itu terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pemikiran adalah jiwa, sedangkan keluasan adalah tubuh, yang eksistensinya berbarengan.

Tentang Pengetahuan

Menurut Spinoza, ada tiga taraf pengetahuan, yaitu *berturut-turut*: taraf persepsi indrawi atau imajinasi, taraf *refleksi* yang mengarah pada prinsip-prinsip dan taraf *intuisi*. Hanya taraf kedua dan ketigalah yang dianggap pengetahuan sejati. Dengan ini, Spinoza menunjukkan pendiriannya sebagai seorang rasionalis. Pendiriannya dapat dijelaskan demikian, menurutnya sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran. Dia membedakan idea ke dalam dua macam, yaitu idea

¹⁹F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 33-34

²⁰<http://mujiib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2017

yang memiliki kebenaran intrinsik dan idea yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Idea yang benar secara intrinsik menurutnya memiliki sifat –memadai, sedangkan idea yang benar secara ekstrinsik disebutnya –kurang memadai.²¹ Misalnya, anggapan bahwa matahari adalah bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih –memadai dari pada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya suatu idea, tergantung dari modifikasi badan yang mengamatnya, dan modifikasi ini menyertai pula modifikasi mental. Jadi, karena kita mengamatnya dari jauh, maka matahari tampak kecil. Teori pengetahuannya pada akhirnya menyarankan bahwa setiap idea adalah cermin proses-proses fisik dan sebaliknya setiap proses fisik adalah perwujudan idea.

3. Leibniz (1.646-1716 M)

Kelahiran

Leibniz lahir di Jerman, nama lengkapnya Gottfried Wilhem von Leibniz. Sama halnya Spinoza, Leibniz termasuk pengagum sekaligus pengkritik Descartes. Baginya, ia khawatir tentang kehidupan dan bagaimana menjalani hidup. Tetapi berbeda dengan Spinoza yang kesepian, ia justru termasuk orang yang kaya raya dan dipuja. Leibniz juga dikenal sebagai penemu kalkulus bersama Newton. Ia adalah ilmuwan, pengacara, sejarawan, akademisi, ahli logika, ahli bahasa, dan teolog. Bagi Leibniz, filsafat adalah hobi yang berkesinambungan dan ia terlibat dalam diskusi filosofis dan melakukan korespondensi sepanjang hidupnya bersama para filsuf di zamannya. Sayangnya, karyanya tidak bisa dinikmati banyak orang, karena setelah ia meninggal, karyanya tidak diterbitkan.²²

Pemikiran

Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah –monadologi-nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “*monad*”

²¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*..... h. 43

²² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), Cet. 1, h. 131-132

(*monos*: satu, *monad*: satu unit). Secara singkat, sistem Leibniz dijelaskan dalam lima tesisnya, yaitu:²³

- a) Alam semesta itu sepenuhnya rasional
- b) Setiap bagian elementer alam semesta berdiri sendiri
- c) Ada harmoni yang dikehendaki Allah di antara segala hal di alam semesta ini
- d) Dunia ini secara kuantitatif dan kualitatif tidak terbatas
- e) Alam dapat dijelaskan secara mekanistik sepenuhnya.

Monad ini semacam cermin yang membayangkan kesempurnaan yang satu itu dengan caranya sendiri. Tiap-tiap pencerminan yang terbatas ini mengandung kemungkinan tidak terbatas karena dalam seluruhnya dapat diperkaya dan dipergandakan oleh sesuatu dari sesuatu yang mendahuluinya. Dalam rentetan ini ada tujuan yang terakhir, yaitu menuju yang tak terbatas sesungguhnya. Tuhan itu transendent, artinya Tuhan di luar makhluk, Tuhan merupakan dasar dari segala rentetan yang ada.²⁴

²³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*.....h. 48-49

²⁴ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. 10, h. 103

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

berdasarkan dari materi dalam makalah ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Epistemologi dalam Filsafat, Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *epistememe* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu. Epistemologi bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.
2. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.
3. Beberapa Pemikiran para Tokoh Rasionalisme yaitu,
 - a) **Rene Descartes (1596-1650)**, yaitu, sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal;
 - b) **Baruch De Spinoza (1632-1677)**, yaitu sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran;
 - c) **Leibniz (1.646-1716 M)**, Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah –monadologi–nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “*monad*” (*monos*: satu, *monad*: satu unit)

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011
- Akhmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007
- Budi, F. Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.....*,
- Machmud, Tedy, *Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika*, dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- S. Juhaya, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003,
- <http://lingkarpenadamayana.wordpress.com/category/filsafat/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/23/aliran-filsafat-rasionalisme/>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2017
- <http://muhib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2017

